

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 *Financial Intermediation Theory*

Teori intermediasi keuangan (*Financial Intermediation Theory*) menjelaskan bahwa bank berperan sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Menurut Gurley dan Shaw (1960), lembaga keuangan memiliki peran dalam meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya melalui aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana, sehingga fungsi intermediasi tidak hanya berkaitan dengan penyaluran dana, tetapi juga dengan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan. Frederic S. Mishkin (2016) menyatakan bahwa keberadaan bank sebagai lembaga intermediasi muncul untuk mengatasi ketidaksempurnaan pasar, khususnya yang berkaitan dengan asimetri informasi antara kreditur dan debitur. Dalam menjalankan fungsi tersebut, bank tidak hanya menyalurkan dana, tetapi juga melakukan pengelolaan risiko serta pengawasan terhadap penggunaan dana agar tetap efisien dan aman.

Aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh bank pada akhirnya tercermin dalam kinerja keuangan yang dihasilkan, yang menunjukkan sejauh mana bank mampu mengelola aset secara efektif dan efisien. Penilaian kinerja tersebut umumnya dilakukan melalui rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Assets* (ROA) sebagai

indikator tingkat kesehatan bank. Dalam pendekatan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC), *Capital Adequacy Ratio* mencerminkan aspek permodalan (*capital*), *Non Performing Loan* mencerminkan kualitas aset (*asset quality*), dan *Return On Assets* mencerminkan aspek rentabilitas (*earnings*).

### **2.1.2 Analisis Laporan Keuangan Perbankan**

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu metode yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, termasuk lembaga perbankan. Melalui analisis laporan keuangan, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan serta kinerja operasional perusahaan. Dalam sektor perbankan, analisis laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting karena dapat membantu dalam menilai efektivitas pengelolaan sumber daya keuangan yang dimiliki oleh bank.

Penggunaan analisis laporan keuangan dalam industri perbankan tidak hanya dilakukan oleh pihak manajemen internal, tetapi juga oleh berbagai pihak eksternal seperti investor, analis keuangan, maupun regulator. Melalui analisis tersebut, para pemangku kepentingan dapat memperoleh informasi mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, mengelola risiko kredit, serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2019), analisis laporan keuangan merupakan kegiatan untuk mengevaluasi dan menafsirkan data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi dan kinerja keuangan

perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam konteks perbankan, analisis laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek penting seperti permodalan, kualitas aset, likuiditas, serta profitabilitas bank.

Selain itu, Hery (2016) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai hubungan antara berbagai pos dalam laporan keuangan sehingga dapat memberikan informasi yang lebih bermakna mengenai kondisi keuangan perusahaan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, pengguna laporan keuangan dapat memahami bagaimana hubungan antar komponen keuangan serta bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Dalam penelitian di bidang perbankan, analisis laporan keuangan sering digunakan untuk mengetahui hubungan antara berbagai indikator keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan bank. Indikator-indikator tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan bank dalam mengelola permodalan, menjaga kualitas kredit, serta menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional yang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan perbankan merupakan metode analisis yang digunakan untuk menilai hubungan antara berbagai komponen keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan bank. Melalui analisis tersebut, pengguna laporan keuangan dapat memperoleh gambaran mengenai kinerja keuangan bank serta tingkat profitabilitas yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu.

### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan Perbankan**

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan. Analisis ini dilakukan dengan cara mengolah dan membandingkan berbagai pos keuangan sehingga menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2019), analisis laporan keuangan merupakan kegiatan untuk mengevaluasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan secara lebih mendalam. Analisis tersebut memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, serta modal yang dimiliki.

Dalam sektor perbankan, analisis laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting karena dapat digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan operasional bank serta kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara berbagai komponen keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan bank.

Menurut Hery (2016) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan keuangan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan secara lebih mendalam. Dengan menggunakan analisis laporan keuangan, pengguna laporan keuangan dapat menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien.

Dalam konteks perbankan, analisis laporan keuangan sering digunakan untuk menilai berbagai aspek penting dalam kegiatan operasional bank, seperti kemampuan permodalan, kualitas kredit yang disalurkan, tingkat likuiditas, serta tingkat profitabilitas bank. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan menjadi salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan perbankan merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja keuangan bank melalui pengolahan dan penafsiran berbagai komponen yang terdapat dalam laporan keuangan. Analisis tersebut dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antar indikator keuangan yang mencerminkan kondisi serta tingkat profitabilitas bank.

#### **2.1.2.2 Jenis Rasio Keuangan Perbankan**

Dalam praktiknya, rasio keuangan perbankan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan analisis yang dilakukan. Pengelompokan rasio tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam memahami berbagai aspek keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan bank, serta untuk menilai tingkat kesehatan dan kinerja bank secara menyeluruh, baik dari sisi likuiditas, permodalan, efisiensi, maupun profitabilitas.

Menurut Kasmir (2019), dalam konteks perbankan rasio keuangan bank dapat dibagi menjadi beberapa kelompok utama, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau permodalan, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, yang masing-masing memiliki peran dalam menilai kondisi keuangan bank sebagai berikut:

### 1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama kewajiban kepada nasabah dalam bentuk penarikan dana pihak ketiga. Dalam sektor perbankan, likuiditas menjadi aspek yang sangat krusial karena bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Oleh karena itu, ketidakmampuan bank dalam menjaga likuiditas dapat menimbulkan risiko kepercayaan (liquidity risk) yang berdampak pada stabilitas bank secara keseluruhan.

### 2. Rasio solvabilitas atau permodalan

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam industri perbankan, rasio ini sangat berkaitan dengan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyerap potensi kerugian akibat risiko yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Modal yang kuat mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas serta mendukung ekspansi usaha, sehingga rasio permodalan menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan bank.

### 3. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas bank dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya, khususnya aset produktif seperti kredit atau pembiayaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan manajemen

bank dalam mengelola sumber daya secara optimal untuk menghasilkan pendapatan. Semakin efisien pengelolaan aset, maka semakin tinggi pula tingkat produktivitas bank dalam menjalankan fungsi intermediasi.

#### 4. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional yang dilakukan. Dalam sektor perbankan, rasio ini tidak hanya mencerminkan tingkat laba yang diperoleh, tetapi juga menunjukkan efektivitas pengelolaan aset dan efisiensi operasional bank. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal serta memiliki kinerja keuangan yang baik dalam jangka panjang.

##### **2.1.3 *Return On Assets (ROA)***

*Return On Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Dalam industri perbankan, rasio ini memiliki peranan yang sangat penting karena dapat menggambarkan sejauh mana bank mampu mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai *Return On Assets*, maka semakin baik pula kemampuan bank dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba.

Dalam sektor perbankan, pengukuran profitabilitas menjadi salah satu aspek penting dalam menilai kinerja keuangan bank. Hal ini disebabkan oleh kegiatan operasional bank yang sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola aset produktif seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Oleh karena

itu, rasio *Return On Assets* sering digunakan sebagai indikator utama dalam menilai tingkat profitabilitas bank.

Selain digunakan oleh manajemen bank, rasio ini juga menjadi salah satu indikator yang diperhatikan oleh regulator dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perbankan. Melalui rasio ini, berbagai pihak dapat menilai efektivitas pengelolaan aset yang dimiliki oleh bank dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya.

#### **2.1.3.1 Pengertian *Return On Assets* (ROA)**

*Return On Assets* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2019), *Return On Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional yang dilakukan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hery (2016) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan



semakin efektif dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan.

Dalam industri perbankan, penggunaan rasio *Return On Assets* juga diatur oleh regulator sebagai salah satu indikator dalam menilai kinerja keuangan bank. Berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui POJK No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, peraturan tersebut menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor penting dalam menilai kinerja bank, dan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank adalah rasio *Return On Assets*. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki.

Sejalan dengan ketentuan tersebut, secara teoritis *Return On Assets* juga dipandang sebagai indikator utama dalam mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Hal ini didukung oleh penelitian Silpiani (2023) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* digunakan sebagai ukuran utama dalam menilai kinerja keuangan perbankan. Selain itu, penelitian Afipah (2024) juga menunjukkan bahwa *Return On Assets* menjadi indikator penting dalam menilai tingkat profitabilitas bank.

#### **2.1.3.2 Tujuan Dan Manfaat *Return On Assets* (ROA)**

Penggunaan rasio *Return On Assets* dalam analisis keuangan memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Dalam sektor perbankan, rasio ini digunakan

untuk menilai efektivitas pengelolaan aset yang dimiliki oleh bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.

Menurut Kasmir (2019), rasio *Return On Assets* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Secara umum, tujuan dan manfaat penggunaan rasio *Return On Assets* dalam analisis kinerja keuangan perbankan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.
2. Untuk menilai tingkat efisiensi manajemen bank dalam mengelola aset yang digunakan dalam kegiatan operasional.
3. Untuk memberikan gambaran mengenai tingkat profitabilitas bank dalam suatu periode tertentu.
4. Untuk membantu investor dan pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan bank.
5. Untuk menganalisis hubungan antara profitabilitas bank dengan berbagai rasio keuangan lainnya.

*Return On Assets* merupakan indikator utama dalam mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Silpiani (2023) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* digunakan sebagai ukuran utama dalam menilai kinerja keuangan perbankan. Penelitian lain oleh

Wibowo et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *Return On Assets* menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efisiensi operasional bank.

### 2.1.3.3 Rumus *Return On Assets* (ROA)

Rasio *Return On Assets* dihitung dengan cara membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba yang dapat dihasilkan perusahaan dari setiap aset yang dimiliki.

Rumus untuk menghitung *Return On Assets* menurut Surat Edaran OJK No.43/SEOJK.03/2016 adalah sebagai berikut.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Melalui perhitungan tersebut, dapat diketahui seberapa besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai rasio *Return On Assets*, maka semakin baik kemampuan bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya.

Dalam praktiknya, tingkat *Return On Assets* juga dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank. Penilaian tersebut dilakukan dengan membandingkan nilai rasio yang diperoleh dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh regulator perbankan.

**Tabel 2. 1**  
**Kriteria Penilaian *Return On Assets***

| Peringkat | Nilai ROA                 | Kriteria     |
|-----------|---------------------------|--------------|
| 1         | $ROA > 1,5\%$             | Sangat sehat |
| 2         | $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ | Sehat        |
| 3         | $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ | Cukup sehat  |
| 4         | $0\% < ROA \leq 0,5\%$    | Kurang sehat |
| 5         | $ROA \leq 0\%$            | Tidak sehat  |

*Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017*

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi nilai *Return On Assets* yang dimiliki oleh suatu bank, maka semakin baik pula kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Sebaliknya, apabila nilai *Return On Assets* rendah atau bahkan negatif, maka hal tersebut menunjukkan bahwa bank belum mampu mengelola asetnya secara optimal untuk menghasilkan keuntungan.

#### **2.1.4 *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan salah satu rasio permodalan yang digunakan dalam industri perbankan untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam menanggung berbagai risiko yang timbul dari kegiatan operasionalnya. Modal bank memiliki peranan yang sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan kerugian yang dapat terjadi akibat aktivitas penyaluran kredit maupun kegiatan usaha lainnya. Semakin tinggi tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank, maka semakin kuat pula kemampuan bank dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi.

Dalam sektor perbankan, kecukupan modal menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam menjaga stabilitas operasional bank. Bank yang memiliki

tingkat permodalan yang memadai akan lebih mampu menghadapi berbagai risiko yang timbul dari kegiatan usaha seperti risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko operasional. Oleh karena itu, pengukuran terhadap tingkat kecukupan modal menjadi salah satu aspek penting dalam menilai kinerja keuangan bank.

Selain digunakan oleh manajemen bank, rasio *Capital Adequacy Ratio* juga menjadi salah satu indikator yang diperhatikan oleh regulator dalam melakukan pengawasan terhadap industri perbankan. Melalui rasio ini, regulator dapat menilai kemampuan bank dalam menjaga stabilitas permodalan serta memastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk mendukung kegiatan operasionalnya.

#### **2.1.4.1 Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari kegiatan operasional perbankan. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki bank dengan aset tertimbang menurut risiko yang dimiliki oleh bank.

Menurut Kasmir (2019), *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam menutup kemungkinan kerugian yang timbul dari aktivitas penyaluran dana kepada masyarakat. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan dana guna menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hery (2016) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menyediakan modal guna menutup berbagai risiko yang

timbul dari aktivitas operasional perbankan. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat kekuatan struktur permodalan yang dimiliki oleh suatu bank.

Dalam industri perbankan, ketentuan mengenai kecukupan modal bank juga diatur oleh regulator. Berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 jo. POJK No. 27 Tahun 2022 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa bank wajib menjaga tingkat kecukupan modal guna mendukung stabilitas operasional serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Dalam regulasi tersebut terdapat *Capital Adequacy Ratio* minimum adalah 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Sejalan dengan ketentuan tersebut, *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap potensi risiko kerugian yang timbul dari aktivitas operasionalnya, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio*, maka semakin kuat posisi permodalan bank dalam mendukung kegiatan usahanya serta menjaga stabilitas keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo et al. (2025) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Selain itu, penelitian Murtiningrum dan Cahaya (2024) juga menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

#### **2.1.4.2 Tujuan Dan Fungsi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Penggunaan rasio *Capital Adequacy Ratio* dalam analisis keuangan perbankan bertujuan untuk mengetahui tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam mendukung kegiatan operasional serta dalam menghadapi berbagai risiko yang timbul dari aktivitas perbankan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai tingkat kekuatan permodalan bank dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Menurut Kasmir (2019), rasio *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menyediakan modal guna menutup kemungkinan kerugian yang timbul dari kegiatan operasional perbankan. Dengan adanya rasio ini, bank diharapkan mampu menjaga stabilitas keuangan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan.

Secara umum, tujuan dan fungsi penggunaan rasio *Capital Adequacy Ratio* dalam analisis kinerja keuangan perbankan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyediakan modal guna menutup risiko kerugian yang mungkin terjadi.
2. Untuk menilai tingkat kekuatan permodalan bank dalam mendukung kegiatan operasional.
3. Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi struktur permodalan bank dalam suatu periode tertentu.
4. Untuk membantu regulator dalam melakukan pengawasan terhadap kondisi permodalan bank.
5. Untuk menganalisis hubungan antara rasio permodalan dengan kinerja keuangan bank.

#### 2.1.4.3 Rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio *Capital Adequacy Ratio* dihitung dengan cara membandingkan jumlah modal yang dimiliki oleh bank dengan *Aset Tertimbang Menurut Risiko* (*Risk Weighted Assets*). Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan modal bank dalam menutup risiko yang timbul dari aset yang dimiliki.

Rumus untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* menurut Surat Edaran OJK No.43/SEOJK.03/2016 adalah sebagai berikut.

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank (Tier 1+Tier 2)}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Modal bank dalam perhitungan ini terdiri dari modal inti (*tier 1 capital*) dan modal pelengkap (*tier 2 capital*), sedangkan *Aset Tertimbang Menurut Risiko* merupakan total aset bank yang telah disesuaikan dengan tingkat risiko masing-masing aset.

Semakin tinggi nilai rasio *Capital Adequacy Ratio*, maka semakin kuat kemampuan permodalan bank dalam menghadapi berbagai risiko yang mungkin timbul dari kegiatan operasionalnya.

**Tabel 2. 2**

#### **Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio***

| Peringkat | Nilai (%)      | Kriteria     |
|-----------|----------------|--------------|
| 1         | $\geq 12\%$    | Sangat sehat |
| 2         | $10\% - <12\%$ | Sehat        |
| 3         | $9\% - <10\%$  | Cukup sehat  |
| 4         | $8\% - <9\%$   | Kurang sehat |
| 5         | $< 8\%$        | Tidak sehat  |

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 27/POJK.03/2022



Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* yang dimiliki oleh suatu bank maka semakin baik pula kemampuan bank tersebut dalam menyediakan modal untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, apabila nilai *Capital Adequacy Ratio* rendah atau berada di bawah ketentuan minimum yang ditetapkan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan permodalan bank dalam menanggung risiko masih terbatas sehingga kondisi kesehatan bank dapat dinilai kurang baik.

#### **2.1.5 *Non Performing Loan (NPL)***

*Non Performing Loan (NPL)* merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam industri perbankan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kualitas kredit yang disalurkan oleh bank kepada nasabah. Kredit bermasalah biasanya terjadi ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dengan pihak bank.

Dalam kegiatan operasional perbankan, penyaluran kredit merupakan salah satu aktivitas utama yang dilakukan oleh bank dalam menyalurkan dana yang telah dihimpun dari masyarakat. Namun, kegiatan penyaluran kredit tersebut juga mengandung risiko, yaitu risiko kredit yang muncul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Oleh karena itu, pengelolaan kualitas kredit menjadi sangat penting bagi bank agar dapat menjaga stabilitas operasional serta kinerja keuangan bank.

Rasio *Non Performing Loan* digunakan sebagai indikator untuk menilai kualitas aset produktif bank, khususnya kredit yang diberikan kepada nasabah. Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan*, maka semakin besar pula risiko kerugian yang dapat dialami oleh bank akibat kredit yang tidak tertagih. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *Non Performing Loan*, maka semakin baik kualitas kredit yang dimiliki oleh bank.

Selain digunakan oleh manajemen bank, rasio *Non Performing Loan* juga menjadi salah satu indikator yang diperhatikan oleh regulator dalam melakukan pengawasan terhadap industri perbankan. Melalui rasio ini, regulator dapat menilai kualitas pengelolaan kredit yang dilakukan oleh bank serta potensi risiko kredit yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank.

#### **2.1.5.1 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)**

*Non Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan oleh bank dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2019), *Non Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit yang diberikan kepada nasabah dengan melihat tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat menunjukkan sejauh mana kualitas kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hery (2016) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat risiko

kredit yang dihadapi oleh bank akibat adanya kredit yang tidak dapat ditagih sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai kualitas portofolio kredit yang dimiliki oleh bank.

Dalam industri perbankan, ketentuan mengenai kredit bermasalah juga diatur oleh regulator. Berdasarkan ketentuan yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa bank wajib melakukan penilaian terhadap kualitas aset produktif secara berkala guna menjaga kualitas kredit serta meminimalkan risiko kerugian yang dapat timbul dari kegiatan penyaluran kredit.

Sejalan dengan ketentuan tersebut, tingginya tingkat kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) mencerminkan meningkatnya risiko kegagalan pembayaran oleh debitur yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan pendapatan bank. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas aset produktif bank mengalami penurunan sehingga berpotensi mengganggu kinerja keuangan secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai *Non Performing Loan*, maka semakin besar pula risiko kerugian yang harus ditanggung oleh bank, yang pada akhirnya dapat menekan tingkat profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian Afipah (2024) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan *Return On Assets (ROA)*. Selain itu, penelitian Murtiningrum dan Cahaya (2024) juga menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*.

### 2.1.5.2 Jenis Kredit Bermasalah

Dalam kegiatan penyaluran kredit, tidak semua kredit yang diberikan oleh bank dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dalam praktik perbankan, kualitas kredit biasanya dinilai berdasarkan tingkat kelancaran pembayaran pokok dan bunga oleh debitur. Apabila debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, maka kredit tersebut dapat dikategorikan sebagai kredit bermasalah.

Berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui POJK No. 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, kualitas kredit dalam perbankan diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Dari lima kategori tersebut, kredit yang termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet merupakan kredit bermasalah yang diperhitungkan dalam rasio *Non Performing Loan*. Berdasarkan ketentuan POJK No. 40/POJK.03/2019 yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, kualitas kredit bank diklasifikasikan menjadi lima kategori sebagai berikut:

#### 1. Kredit Lancar (*Pass*)

Kredit lancar merupakan kredit yang tidak mengalami tunggakan pembayaran pokok maupun bunga atau memiliki tunggakan sampai dengan 0 hari. Debitur memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati serta tidak terdapat indikasi permasalahan dalam pengembalian kredit.

2. Kredit Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Kredit dalam perhatian khusus merupakan kredit yang memiliki tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga dalam rentang waktu 1 sampai dengan 90 hari. Pada kondisi ini, kredit mulai menunjukkan adanya potensi permasalahan, namun debitur masih memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya.

3. Kredit Kurang Lancar (*Substandard*)

Kredit kurang lancar merupakan kredit yang mengalami tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga dalam rentang waktu 91 sampai dengan 120 hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kelemahan dalam kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya sehingga berpotensi menjadi kredit bermasalah.

4. Kredit Diragukan (*Doubtful*)

Kredit diragukan merupakan kredit yang mengalami tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga dalam rentang waktu 121 sampai dengan 180 hari. Pada tahap ini, kemampuan debitur dalam melakukan pembayaran semakin menurun dan kemungkinan pengembalian kredit menjadi tidak pasti.

5. Kredit Macet (*Loss*)

Kredit macet merupakan kredit yang mengalami tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga lebih dari 180 hari. Dalam kondisi ini, debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya dan kemungkinan pengembalian kredit sangat kecil atau bahkan tidak ada.

Ketentuan mengenai jumlah hari tunggakan dalam klasifikasi kualitas kredit tersebut secara lebih rinci mengacu pada praktik perbankan serta ketentuan

sebelumnya yang diatur dalam PBI No. 14/15/PBI/2012 yang masih digunakan sebagai pedoman dalam analisis kredit.

Menurut Kasmir (2019), kredit bermasalah dalam perbankan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat kualitas kreditnya. Jenis kredit bermasalah tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Kredit kurang lancar

Kredit kurang lancar merupakan kredit yang mengalami keterlambatan pembayaran pokok maupun bunga antara 91 hari sampai dengan 120 hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa debitur mulai mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran sehingga kualitas kredit mulai menurun.

2. Kredit diragukan

Kredit diragukan merupakan kredit yang mengalami keterlambatan pembayaran pokok maupun bunga antara 121 hari sampai dengan 180 hari. Pada tahap ini kemampuan debitur dalam melunasi kewajiban kredit sudah sangat diragukan sehingga risiko kerugian bagi bank menjadi semakin besar.

3. Kredit macet

Kredit macet merupakan kredit yang mengalami keterlambatan pembayaran pokok maupun bunga lebih dari 180 hari. Pada kondisi ini debitur pada umumnya sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajiban pembayaran kredit sehingga bank berpotensi mengalami kerugian atas kredit yang telah disalurkan.

Ketiga kategori kredit tersebut termasuk dalam kelompok kredit bermasalah yang diperhitungkan dalam rasio *Non Performing Loan*. Semakin besar jumlah

kredit yang masuk dalam kategori tersebut, maka semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh bank.

### 2.1.5.3 Rumus *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio *Non Performing Loan* dihitung dengan cara membandingkan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan oleh bank dalam suatu periode tertentu. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kualitas kredit yang dimiliki oleh bank serta untuk menilai sejauh mana risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat adanya kredit yang tidak tertagih.

Rumus untuk menghitung *Non Performing Loan* menurut Surat Edaran OJK No.43/SEOJK.03/2016 adalah sebagai berikut.

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah dalam perhitungan ini terdiri dari kredit yang termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. Sementara itu, total kredit merupakan seluruh kredit yang disalurkan oleh bank kepada nasabah dalam suatu periode tertentu.

Dalam praktiknya, rasio *Non Performing Loan* juga digunakan oleh regulator perbankan sebagai salah satu indikator dalam menilai kualitas kredit yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kriteria penilaian rasio *Non Performing Loan* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. 3**  
**Kriteria Penilaian *Non Performing Loan***

| Peringkat | Nilai NPL             | Kriteria     |
|-----------|-----------------------|--------------|
| 1         | $NPL \leq 2\%$        | Sangat sehat |
| 2         | $2\% < NPL \leq 5\%$  | Sehat        |
| 3         | $5\% < NPL \leq 8\%$  | Cukup sehat  |
| 4         | $8\% < NPL \leq 12\%$ | Kurang sehat |
| 5         | $NPL > 12\%$          | Tidak sehat  |

*Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011*

Meskipun saat ini pengawasan perbankan telah berada di bawah Otoritas Jasa Keuangan dan mengenai batas NPL diatur dalam POJK No. 4/POJK.03/2016 dan POJK No. 5/POJK.03/2024 diangka 5%, tetapi kriteria pada tabel tersebut masih banyak digunakan dalam penelitian sebagai acuan dalam menganalisis tingkat kesehatan bank. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa semakin rendah nilai rasio *Non Performing Loan* maka semakin baik kualitas kredit yang dimiliki oleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kredit yang disalurkan kepada debitur dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Sebaliknya, apabila nilai rasio *Non Performing Loan* tinggi, maka hal tersebut menunjukkan meningkatnya kredit bermasalah yang dapat menimbulkan risiko kerugian serta mempengaruhi kinerja keuangan bank.



### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 4

#### Penelitian Terdahulu

| No  | Penulis<br>(Tahun)/<br>Judul                                                                                                                          | Persamaan                                                                                                                                                                  | Perbedaan                                                                                                                         | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                  | Sumber<br>Referensi                                                                                         |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (1) | (2)                                                                                                                                                   | (3)                                                                                                                                                                        | (4)                                                                                                                               | (5)                                                                                                                                                                                                                               | (6)                                                                                                         |
| 1.  | Silpiani, S., & Kusumawardani, A. (2025). /Pengaruh NIM, NPL, dan CAR terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024. | Meneliti pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA, menggunakan metode kuantitatif dan Teknik <i>purposive sampling</i> , menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda | Variabel NIM dan menggunakan sampel beberapa bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024                        | Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun secara simultan NIM, NPL, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.         | <i>Eco-Buss: Economics and Business</i> , Vol. 8 No. 1, hlm. 461–470.                                       |
| 2.  | Wibowo, A. A., Yuliyansa, W., & Wulandari (2025). /Pengaruh CAR, NPL, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.                 | Meneliti pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA, Menggunakan metode kuantitatif dan Teknik <i>purposive sampling</i>                                                            | Variabel BOPO dan menggunakan sampel beberapa bank umum konvensional di Indonesia, Menggunakan metode analisis regresi data panel | Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Model penelitian mampu menjelaskan | RIGGS : <i>Journal of Artificial Intelligence and Digital Business</i> , Vol. 4 No. 2 (2025), hlm. 539–543. |

| No  | Penulis<br>(Tahun)/<br>Judul                                                                                                                                                                                                                              | Persamaan                                                                                                                                                          | Perbedaan                                                                                              | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                          | Sumber<br>Referensi                                           |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| (1) | (2)                                                                                                                                                                                                                                                       | (3)                                                                                                                                                                | (4)                                                                                                    | (5)                                                                                                                                                                                                                       | (6)                                                           |
|     |                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                    |                                                                                                        | sekitar 90,6%<br>variasi ROA.                                                                                                                                                                                             |                                                               |
| 3.  | Afipah, S. I. N. (2024).<br>/Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk. | Meneliti pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA, Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan verifikatif, menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda | Variabel BOPO dan menggunakan objek PT Bank Mayapada Internasional Tbk periode 2008–2022,              | Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.                                                             | <i>Repository Universitas Siliwangi</i>                       |
| 4.  | Murtiningrum, W., & Cahaya, Y. F. (2024).<br>/Analisa Pengaruh CAR, NPL dan LDR terhadap ROA pada Bank BUMN.                                                                                                                                              | Meneliti pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA, menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan statistic deskriptif                                                  | Variabel LDR dan menggunakan objek Bank BUMN periode 2018–2023, menggunakan teknik analisis data panel | Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan CAR, NPL, dan LDR berpengaruh terhadap ROA | Prosiding Seminar Nasional Perbanas Institute, Vol. 4 (2024). |

| No  | Penulis<br>(Tahun)/<br>Judul                                                                                                                                                                            | Persamaan                                                                                                                                                                                                                        | Perbedaan                                                                                                                            | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                             | Sumber<br>Referensi                                                                      |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| (1) | (2)                                                                                                                                                                                                     | (3)                                                                                                                                                                                                                              | (4)                                                                                                                                  | (5)                                                                                                                                                                                                          | (6)                                                                                      |
|     |                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                      | dengan kontribusi sebesar 86,28%                                                                                                                                                                             |                                                                                          |
| 5.  | Nurfitriani, I. (2021). /Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Asset (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia | Meneliti pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA, menggunakan metode kuantitatif, menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dan menggunakan analisis statistik deskriptif, menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda | Variabel LDR dan menggunakan objek Bank Muamalat Indonesia periode 2011–2016,                                                        | Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NPL berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA                                                                                | Jurnal At-Tamwil : Kajian Ekonomi Syariah, Vol. 3 No. 1, hlm. 50–67.                     |
| 6.  | Fauziah, H. (2021). /Pengaruh NPL, CAR, dan BI Rate terhadap ROA pada Bank Badan Usaha Milik Negara.                                                                                                    | Meneliti pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA, menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda                                                                                                                             | Variabel BI Rate dan menggunakan objek bank BUMN (BRI, BNI, Mandiri, BTN) periode 2010–2018, menggunakan metode penelitian asosiatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan NPL, CAR, dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh negatif tetapi | <i>Indonesian Journal of Economics and Management</i> , Vol.1 No.2 (2021), hlm. 352–365. |

| No  | Penulis<br>(Tahun)/<br>Judul                                                                                                                           | Persamaan                                                                                                                                                                      | Perbedaan                                                                                                   | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                | Sumber<br>Referensi                                                     |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|
| (1) | (2)                                                                                                                                                    | (3)                                                                                                                                                                            | (4)                                                                                                         | (5)                                                                                                                                                                                                             | (6)                                                                     |
|     |                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                | dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan Teknik <i>probability sampling</i>                               | tidak signifikan terhadap ROA, dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.                                                                                                                           |                                                                         |
| 7.  | Widyastuti: F., & Aini, N. (2021). /Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Tahun 2017–2019.                                     | Meneliti pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA, menggunakan metode kuantitatif, Teknik analisis data regresi linier berganda                                                       | Variabel LDR dan menggunakan sampel seluruh bank yang terdaftar di BEI periode 2017–2019                    | Variabel LDR dan menggunakan sampel seluruh bank yang terdaftar di BEI periode 2017–2019,                                                                                                                       | JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, Vol.12 No.3 (2021). |
| 8.  | Setyarini, A. (2020). /Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap ROA (Studi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2015–2018) | Meneliti pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA, Menggunakan metode kuantitatif, menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> , menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda | Variabel NIM, BOPO, dan LDR serta menggunakan objek Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2015–2018, | Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA | <i>Research Fair Unisri</i> , Vol. 4 No. 1 (2020).                      |
| 9.  | Wenno, M., & Laili, A. S. (2019).                                                                                                                      | Meneliti pengaruh CAR dan                                                                                                                                                      | Variabel NIM dan LDR serta                                                                                  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR                                                                                                                                                                          | INOBI S: Jurnal                                                         |

| No  | Penulis<br>(Tahun)/<br>Judul                                                                                                                                             | Persamaan                                                                                                                                                                           | Perbedaan                                                                                                     | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                | Sumber<br>Referensi                                                  |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| (1) | (2)                                                                                                                                                                      | (3)                                                                                                                                                                                 | (4)                                                                                                           | (5)                                                                                                                                                                                                                                                                                             | (6)                                                                  |
|     | /Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM dan LDR terhadap Return on Asset (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI)                                              | NPL terhadap ROA, menggunakan metode kuantitatif, menggunakan teknik <i>puspositive sampling</i> , menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda                         | menggunakan sampel 12 bank umum konvensional yang terdaftar di BEI                                            | tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap ROA.                                                                            | Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia, Vol. 2 No. 4, hlm. 513–528.  |
| 10. | Setyowati, L., & Budiwinarto, K. (2017). /Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR terhadap ROA pada Bank Umum Nasional di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2015. | Meneliti pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA, menggunakan metode kuantitatif, menggunakan Teknik <i>purposive sampling</i> , menggunakan Teknik analisis data regresi linier berganda | Variabel NIM, BOPO, dan LDR serta menggunakan sampel 17 bank nasional yang terdaftar di BEI periode 2012–2015 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA. | Jurnal usahid Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol. 6 No. 2. |

Sumber: Diolah Penulis (2026)

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan. Dalam perspektif teori intermediasi keuangan (*Financial Intermediation Theory*), bank tidak hanya berperan sebagai perantara dana, tetapi juga sebagai lembaga yang mengelola risiko serta mengurangi permasalahan asimetri informasi antara kreditur dan debitur. Menurut Frederic S. Mishkin (2016), keberadaan bank sebagai lembaga intermediasi memungkinkan proses penyaluran dana menjadi lebih efisien melalui mekanisme seleksi dan pengawasan. Dalam menjalankan fungsi tersebut, bank dituntut untuk mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien agar dapat menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan perbankan menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank adalah tingkat profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional yang dilakukan. Dalam industri perbankan, tingkat profitabilitas umumnya diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Return On Assets*, maka semakin baik kemampuan bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Dalam konteks penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* (RGEC), *Return On Assets*

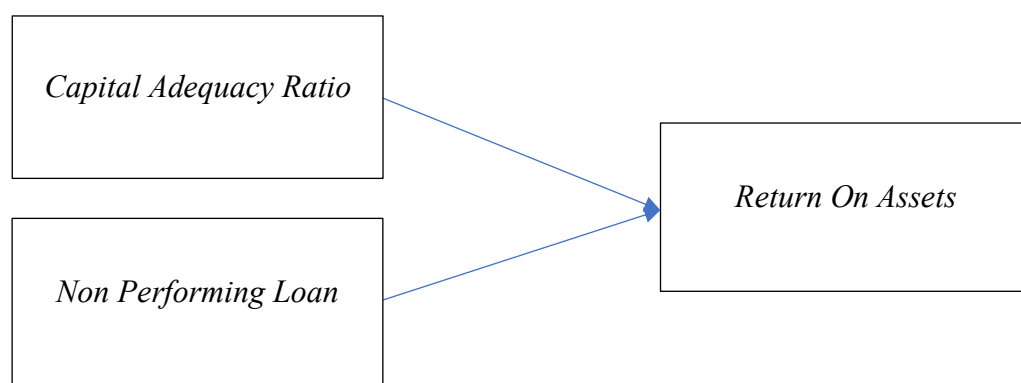
termasuk dalam aspek earnings yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Tingkat profitabilitas bank dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kegiatan operasional perbankan. Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Tingkat kecukupan modal tersebut dapat diukur melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya. Dalam kerangka RGEC, *Capital Adequacy Ratio* merupakan bagian dari aspek *capital* yang mencerminkan kekuatan permodalan bank. Modal yang memadai memberikan peluang bagi bank untuk melakukan ekspansi usaha, khususnya dalam penyaluran kredit kepada masyarakat. Peningkatan aktivitas penyaluran kredit dapat meningkatkan pendapatan bunga yang merupakan sumber utama pendapatan bank, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas bank yang tercermin dalam rasio *Return On Assets*.

Selain faktor permodalan, kualitas kredit juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kinerja keuangan bank. Kualitas kredit dalam perbankan dapat dilihat melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL), yaitu rasio yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Dalam pendekatan RGEC, *Non Performing Loan* termasuk dalam aspek *risk profile*, khususnya risiko kredit. Tingginya tingkat *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa bank menghadapi risiko kredit yang lebih besar akibat adanya debitur yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan bunga serta meningkatnya biaya pencadangan kerugian kredit yang harus ditanggung oleh bank. Akibatnya, kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menurun sehingga berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas.

Dengan demikian, tingkat kecukupan modal yang tercermin dalam rasio *Capital Adequacy Ratio* serta kualitas kredit yang tercermin dalam rasio *Non Performing Loan* merupakan faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan bank. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik serta mampu menjaga kualitas kredit dengan baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* memiliki keterkaitan dengan tingkat profitabilitas bank yang diukur melalui *Return On Assets*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Central Asia Tbk. periode 2016–2025.



**Gambar 2. 1**

### **Kerangka Pemikiran**

*Sumber: Diolah Penulis (2026)*

## **2.3 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui pengujian empiris



dengan menggunakan data yang diperoleh dalam penelitian. Penyusunan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka pemikiran serta teori yang menjelaskan hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) secara simultan pada PT. Bank Central Asia Tbk. periode 2016–2025

H2: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Central Asia Tbk. periode 2016–2025

H3: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Central Asia Tbk. periode 2016–2025